

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini juga dikenal sebagai PAUD, adalah jenjang pendidikan yang berlangsung sebelum sekolah dasar dan bertujuan untuk membimbing anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung perkembangan jasmani dan rohani mereka dan mempersiapkan mereka untuk memasuki pendidikan tinggi. (Wiyani, 2016).

Pada saat ini dalam dunia pendidikan terkhususnya PAUD sudah memiliki sistem kurikulum yang berbeda dari sistem sebelumnya yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum ini memiliki sistem yang sesuai dengan tujuan PAUD yaitu untuk memperkenalkan anak kepada huruf ataupun angka yang tidak terlepas dari kegiatan bermain yang menyenangkan untuk anak usia dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, kemampuan bahasa meliputi lingkup perkembangan aksara seperti mengenal simbol-simbol huruf, mengenal suara huruf dan menyebutkan huruf dari benda-benda yang ada disekitar anak. Kemampuan Bahasa dapat disebut perkembangan literasi pada anak. Perkembangan literasi pada anak usia dini ditekankan pada membaca, menulis dan berhitung (*calistung*). Sebelum anak memulai membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca (tangse, 2022).

Dalam jurnal penelitian Kuswinah (2024) tingkat literasi di Indonesia masih rendah, seperti yang dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh organisasi untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi (OECD), yang menunjukkan bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia berada di peringkat terendah di antara 52 negara di Asia Timur. Hal ini juga didukung oleh temuan dari *IEA Study of Reading Literacy*, yang menunjukkan bahwa

kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia masih relatif rendah. Di antara 31 negara yang disurvei, Indonesia berada di urutan ke-30 (Kuswinah, 2024).

Menurut Ayunda (2023) dalam penelitiannya menyatakan berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012, Indonesia menempati peringkat kedua terendah dari 65 negara di dunia. Fakta ini menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab bagi para pendidik untuk menumbuhkan budaya gemar membaca di kalangan anak-anak (Ayunda Sayyidatul Ifadah, 2023).

Sedangkan menurut Mutia (2022) GLN atau Gerakan Literasi Nasional per 2021 kegiatan literasi di rumah, sekolah, dan masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan literasi membaca (Alibaca). Dengan skor 37,32, data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia berada pada kelompok rendah. Dengan skor indeks 34,37, Provinsi Aceh khususnya berada pada kelompok terbawah. Selain itu, sebuah inisiatif literasi bernama Gernas Baku (Gerakan Nasional Orang Tua Membaca Buku) dibentuk pada tahun 2022 dengan penekanan pada lingkungan keluarga. Untuk membantu lembaga pendidikan anak usia dini dan khususnya orang tua menumbuhkan budaya membaca pada anak-anak mereka, program ini bertujuan untuk mendorong partisipasi keluarga. (Mutia Afrida, 2022).

Kemudian pada saat ini menurut Elishabeth (2024) rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam memahami dan menginterpretasikan informasi dari sebuah teks terbukti melalui hasil survei yang dilakukan oleh organisasi internasional. Survei tersebut merupakan bagian dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang dilaksanakan oleh negara-negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), dan secara khusus menilai kemampuan membaca dan pemahaman bacaan siswa tahun 2018 menempatkan siswa Indonesia pada peringkat 72 dari 77 negara yang berpartisipasi. Peringkat tersebut menurun apabila dibandingkan dengan tes yang dilakukan pada tahun 2015 yang Indonesia berada pada posisi 62. Pengembangan keterampilan bahasa dan literasi anak-

anak sangat penting untuk perkembangan kognitif mereka, pencapaian literasi dan keterampilan baik dalam aspek akademik, pengembangan keterampilan sosial, maupun kesejahteraan mental mereka secara menyeluruh (Elisabeth Tantiana ngura, 2024).

Penelitian terbaru menyatakan menurut Masidah (2024) rendahnya kemampuan literasi dan numerasi di Indonesia masih menjadi tugas utama yang harus diselesaikan dalam dunia pendidikan Indonesia. Survei PISA tahun 2018 dari 77 negara yang disurvei kemampuan literasi anak Indonesia berada ditingkat 72 sedangkan kemampuan numeriknya berada pada tingkat 72 dari 78 negara yang disurvei (Masidah, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jasmine mengutip sebuah survei Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan siswa di negara lain. Selain itu, hasil evaluasi PISA (Program Penilaian Internasional Anak) menunjukkan hal yang sama: Indonesia menerima skor hanya 371 dan menduduki peringkat ketiga negara dengan kemampuan membaca terendah (D.F. Jasmine, 2024).

Penggiat literasi di Indonesia telah berinisiatif membentuk berbagai sarana untuk meningkatkan minat baca anak, seperti taman baca, sudut baca, dan perpustakaan keliling. Upaya ini menjadi semakin relevan di era modernisasi, di mana minat membaca buku, khususnya pada anak usia dini, semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan akses informasi secara instan melalui perangkat digital. Penggunaan smartphone kini tidak hanya terbatas pada orang dewasa, bahkan anak-anak usia taman kanak-kanak pun telah terbiasa mengoperasikannya. Alhasil, informasi dan pengetahuan yang sebelumnya diperoleh melalui buku kini lebih sering diakses melalui layar digital. Padahal, membaca merupakan aktivitas penting yang membuka wawasan tentang dunia, serta berperan besar dalam pengembangan kemampuan berbahasa, peningkatan kreativitas, dan perluasan pengetahuan anak. Kebiasaan membaca tidak dapat dilakukan tanpa

adanya dorongan individu masing-masing, budaya membaca dan menulis hendaknya kita tanamkan sejak dini (Nur Anisa Abdul Wahab, 2023).

Anisa (2021) dalam penelitiannya, mengutip menurut data statistik dari UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu hanya sekitar 0,001 persen. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rutin membaca. Dalam riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang tergolong rendah. Sebaliknya, peringkat pertama ditempati oleh Finlandia dengan tingkat literasi hampir mencapai 100 persen. Data tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia dalam hal minat baca.

Selain itu, menurut penelitian *United Nations Development Programme* (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada sektor pendidikan di Indonesia masih rendah, yaitu sebesar 14,6 persen, jauh di bawah Malaysia yang mencapai 28 persen.

Rendahnya minat baca di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, belum terbentuknya kebiasaan membaca sejak usia dini, padahal masa kanak-kanak merupakan *golden age* di mana pertumbuhan dan perkembangan karakter anak berlangsung pesat, sehingga peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan positif tersebut. Kedua, ketidakmerataan akses terhadap fasilitas pendidikan dan masih minimnya kualitas sarana pendidikan. Terakhir, produksi buku di Indonesia juga masih terbatas, terutama karena kurang berkembangnya penerbit di daerah-daerah (Anisa et al., 2021).

Pada era industri ini anak-anak semakin erat kaitan aktivitasnya oleh handphone canggih yang mana memanfaatkan teknologi dalam kegiatannya yang mana memiliki pengertian bahwa sejak dini anak semakin cepat bisa membaca maka anak akan semakin pintar atau menunjukkan perkembangannya dengan pesat dan mampu mempelajari lingkungannya.

Dalam literasi perkembangan anak usia dini dapat didapatkan melalui lingkungan keluarga, masyarakat atau lingkungannya dan serta lingkungan sekolah.

Menurut Ilham (2023) dalam penelitiannya menyatakan pengajaran literasi sejak dini bertujuan tidak hanya untuk mencetak pembaca dan penulis yang mahir dalam dua bahasa, tetapi juga untuk membentuk anak yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Anak yang terbiasa membaca dan menulis sejak dini akan mampu mengembangkan kreativitas, berpikir kritis dan logis, serta menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapinya. Pemerintah menerapkan berbagai strategi guna meningkatkan tingkat literasi anak, karena tanggung jawab ini tidak hanya berada pada sekolah dan pendidik, tetapi juga menjadi peran penting pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan standar literasi dan kemampuan menulis anak usia dini, termasuk dengan membangun perpustakaan di daerah-daerah terpencil sebagai sarana pendukung (Ilham Karim parapat, 2023).

Keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada dukungan keluarga serta keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membangun sistem ekologi pembelajaran yang mencakup *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, dan *macrosystem*. *The Home Literacy Environment* (HLE) atau lingkungan literasi keluarga terkait erat dengan minat baca anak usia dini. Lingkungan ini menuntut orang tua terlibat aktif mendukung anak dalam membaca dan menulis sejak dini. Dengan demikian, kemampuan literasi awal anak usia dini ditentukan oleh dukungan orang tua dalam mengembangkan motorik halus melalui aktivitas menggambar dan menulis (Sjafiatul Mardiyah I, 2020).

Di sisi lain, lingkungan sekolah serta kemampuan guru dalam mengenali karakteristik setiap anak sangat berperan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk memahami bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yang juga dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya. Kemampuan guru dalam menguasai strategi pembelajaran membaca sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran

literasi pada kelas anak usia dini. Dalam hal ini menuntut kerjasama antara guru dan orang tua secara komunikatif (Sjafiatul Mardiyah I, 2020).

Dalam hal ini budaya literasi harus ditanamkan lebih awal agar anak memiliki setidaknya sebuah kepekaan tentang hubungan-hubungan antara konveksi-konveksi tekstural dan konteks penggunaannya secara ideal. Guru berperan penting dalam lingkungan sekolah untuk menanamkan budaya literasi dengan menguasai berbagai macam metode maupun strategi dalam kegiatan belajar disekolah yang sesuai dengan konsep kurikulum merdeka dengan memerdekakan proses pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada guru dalam memilih segala macam metode maupun strategi dalam proses pembelajaran.

Salah satu tujuan dan manfaat budaya literasi adalah mengajarkan anak usia dini membaca dan menulis sebelum mereka masuk sekolah. Selain itu, budaya literasi membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Anak-anak yang banyak membaca dan mendengarkan cerita akan tumbuh menjadi anak yang sangat ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, sejak usia dini, orang tua, pendidik, dan masyarakat harus mempromosikan budaya literasi pada anak-anak. (Nurhayati, 2019).

Cahyani (2017) mengatakan bahwa literasi awal tidak berarti langsung mengajarkan anak untuk membaca, melainkan lebih menekankan pada upaya menumbuhkan kecintaan terhadap membaca dan membangun fondasi yang kuat sebagai dasar keterampilan membaca di kemudian hari. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa dalam lingkungan sekolah budaya literasi untuk membuat anak dapat mencintai ataupun membangun keingintahuan tentang mengenal huruf dan angka termasuk untuk fondasi awal untuk membaca (Mainita Elisnawati, 2017).

Pemahaman membaca adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini, yang menjadi landasan penting bagi keberhasilan mereka di masa depan. Literasi tidak terbatas pada membaca buku teks dan memperoleh pemahaman serta makna kata dan

kalimat dalam bahasa tulis dan lisan. Pemahaman membaca harus diajarkan sejak usia dini. Anak-anak dapat diajarkan keterampilan membaca antara usia 4 dan 6 tahun, ketika mereka sudah siap membaca. Membaca merupakan metode efektif dalam membangun dasar literasi pada anak (Kurnia, 2024).

Penelitian selama lima tahun terakhir mengungkapkan bahwa pemanfaatan media buku cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi pada anak usia dini. Dijelaskan dalam jurnal penelitian Peningkatan literasi di PAUD Tunas Bangsa 02 Sadabumi menemukan bahwa penggunaan buku cerita bergambar meningkatkan kemampuan literasi baca tulis anak usia 4-5 tahun secara signifikan (Kuswinah, 2024).

Pada Jurnal penelitian pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak usia dini, penelitian yang dilakukan di TK Maria Virgo Kabupaten Ende, membuktikan bahwa media buku cerita bergambar yang dikembangkan terbukti layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian ini membuktikan bahwa buku cerita bergambar berperan sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, komunikasi, serta interaksi sosial pada anak (Kotijah et al., 2022).

Dalam jurnal penelitian model pembelajaran membaca menulis menghitung (CALISTUNG) pada anak usia dini di Kabupaten Pekalongan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CALISTUNG, yang dapat diimplementasikan dengan buku cerita bergambar, berdampak positif terhadap kemampuan membaca, menulis, dan menghitung anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa buku cerita bergambar dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam mengajarkan konsep dasar matematika dan bahasa, sekaligus meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak (Farrizqi et al., 2023).

Menurut Tadkirostun Musfiroh, kegiatan bercerita menggunakan media buku bergambar merupakan stimulasi yang efektif bagi anak usia taman kanak-kanak, karena pada masa tersebut minat baca anak mulai berkembang. Minat itulah yang harus di beri lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan

bercerita. Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak peranan guru sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak (Ismiyati, 2018).

Berdasarkan penelitian dahulu berpendapat bahwa pengenalan literasi pada anak usia dini dianggap sebagai pengenalan segala hal kepada anak usia 0–6 tahun agar mereka dapat belajar tentang alam dan berkembang secara moral, bercanda, dan cerdas tanpa rasa takut. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran, bermain, dan berdialog dengan anak-anak untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan mengembangkan keterampilan mereka melalui dunia mereka sendiri, yang secara tidak langsung mengarah pada kecerdasan dan keterampilan anak yang terasah dan terlatih. (parapat, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Nurul Fatimah (2021) upaya peningkatan pembelajaran literasi pada anak di KB Bahrul Ulum Bulu Rembang dilakukan melalui kegiatan mendongeng menggunakan media panggung boneka. Penggunaan media tersebut terbukti sangat efektif dalam mengoptimalkan berbagai tugas perkembangan anak, termasuk pembentukan nilai moral serta peningkatan daya imajinasi dan kreativitas. Berdasarkan hasil penelitian pra tindakan, rata-rata pencapaian literasi anak sebesar 34,37%. Selanjutnya, pada siklus I terjadi peningkatan dengan rata-rata sebesar 50%, dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan mencapai rata-rata 76,04%. Adapun indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75%, sehingga hasil pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan tersebut (fatimah, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meitha (2023) mengenai pemanfaatan buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun di PAUD Ananda, Desa Adirejo, Lampung Timur, berpendapat bahwa hasil penelitiannya penggunaan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak di PAUD ANANDA di Desa Adirejo Lampung Timur telah dilaksanakan secara optimal. Penggunaan media buku cerita bergambar sangat membantu dan

mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, media ini juga memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil dari penggunaan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak dalam pembelajaran dapat menstimulus perkembangan berbahasa pada anak dengan lebih maksimal, pembelajaran jadi lebih menarik perhatian anak dan dapat menghidupkan suasana kelas. Kemudian langkah-langkah guru dalam penerapan Penggunaan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak di PAUD ANANDA di Desa Adirejo Lampung Timur dilakukan dengan baik karena jika terdapat anak yang sulit dalam memahami materi yang ada dalam buku cerita bergambar guru dapat melakukan pembelajaran dengan cara terjun langsung atau praktek langsung kelingkungan lingkungan sekitar sekolah (Handayani, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Salfiatika (2021) mengenai metode peningkatan kemampuan literasi awal anak usia dini di TK Pertiwi, Desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, ditemukan bahwa terdapat empat metode yang efektif dalam meningkatkan literasi awal anak, khususnya dalam aspek membaca. Keempat metode tersebut meliputi metode mendongeng, bernyanyi, penggunaan media big book, serta media papan flanel. Sementara itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi awal dalam aspek menulis, digunakan metode meniru tulisan (Salfiatika, 2021).

Menurut peneliti Zulfani (2024) dalam penelitiannya tentang pengembangan kemampuan literasi awal anak usia dini melalui kegiatan ”sesi pilih-pilih” di Rumah Main Cikal Bandung, berpendapat bahwa salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi awal anak usia dini, khususnya dalam aspek perkembangan bahasa dan komunikasi, adalah melalui kegiatan “sesi pilih-pilih”. Kegiatan “sesi pilih-pilih” dilakukan dengan cara memilih area belajar atau sudut bermain kesukaan anak dengan media pembelajaran favoritnya. Adapun penerapannya yaitu memilih area belajar atau sudut bermain kesukaan anak dengan media

pembelajaran favoritnya. Sudut-sudut di dalam kelas dibagi menjadi beberapa area dengan nama-nama yang bervariasi serta unik, seperti area rupa-rupa, area baca-baca, area balok-balok, area cocok-cocok, dan area pura-pura. Hasil yang di dapat pada kegiatan “sesi pilih-pilih” pada aspek Bahasa dan komunikasi yaitu anak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara verbal atau non-verbal atau menggunakan media, anak sudah dapat menerima, mengolah dan menyikapi setiap informasi yang diterimanya dan anak sudah dapat membangun percakapan serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan lainnya. Sedangkan pada aspek kognitifnya yaitu anak mampu berpikir kritis dan logis dalam menghadapi situasi (Lahrohmah, 2024).

Sedangkan menurut penelitian terdahulu oleh Thea dan Novianti (2019) tentang pengaruh media cerita bergambar terhadap kemampuan literasi awal anak usia 4–5 tahun menunjukkan bahwa penerapan media ini sangat efektif dalam meningkatkan literasi anak. Temuan lainnya mengungkapkan bahwa kesadaran guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran literasi yang tepat berkontribusi besar terhadap minat anak dalam literasi serta keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Hal ini membuktikan bahwa pemberian stimulasi berupa media literasi yang sesuai dapat menumbuhkan minat anak dalam belajar membaca dan menulis, sehingga secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi mereka (Thea Yesika Farody, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya peningkatan literasi atau penanaman budaya literasi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui beragam metode dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Salah satu contoh menanamkan budaya literasi kepada anak yaitu melalui kegiatan bercerita sebagai fondasi awal anak untuk membaca. Bercerita merupakan salah satu metode dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam dunia PAUD. Dengan bercerita maka anak akan tertarik dengan kegiatan untuk mengenal huruf dan membaca. Banyak strategi dan usaha guru dalam melakukan kegiatan bercerita.

Saat observasi di TK Witri 1 Kota Bengkulu yang dilakukan pada bulan September hingga Oktober yang mana merupakan tempat magang dari peneliti dan peneliti melihat berbagai macam strategi guru dalam bercerita dan mengajar membaca seperti bercerita menggunakan boneka jari, menggunakan buku bacaan dan menggunakan buku cerita bergambar.

Dalam observasi tersebut peneliti melihat dan menemukan bagaimana budaya literasi anak bisa ditumbuhkan melalui kegiatan bercerita dan belajar membaca dengan menggunakan buku cerita bergambar namun sedikit banyaknya strategi ini memiliki kekurangan yang signifikan sehingga membuat peneliti ingin melihat berapa besar pengaruh dari buku cerita bergambar yang digunakan guru dalam meningkatkan literasi anak usia dini.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada penggunaan media buku cerita bergambar sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, populasi dan sampel anak Tk B atau anak usia 5-6 tahun, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengingat budaya literasi yang kian rumit dan memerlukan banyak sedikitnya pengetahuan guru yang mana menginginkan anak didiknya untuk memiliki pondasi awal anak untuk membaca agar anak dapat memiliki kemampuan membaca sejak dini sebagai suatu tuntutan orangtua atau wali murid maka peneliti mengangkat masalah berdasarkan permasalahan literasi anak usia dini di lembaga sekolah yakni **Pengaruh Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini Di TK Witri 1 Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis mengidentifikasi masalah diatas sebagai berikut :

1. Rendahnya literasi anak usia dini di TK Witri 1 Kota Bengkulu.

2. Keterbatasan penelitian yang mengkaji pengaruh buku cerita bergambar dalam meningkatkan literasi anak usia dini.
3. Pentingnya strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi anak.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Anak usia dini yang bersekolah di TK Witri 1 Kota Bengkulu.
2. Buku cerita bergambar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK Witri 1.
3. Literasi anak yang diukur berdasarkan frekuensi, durasi, dan antusiasme anak dalam mendengarkan dan membaca buku cerita bergambar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *"Apakah terdapat pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan literasi anak usia dini di TK Witri 1 Kota Bengkulu?"*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan literasi anak usia dini di TK Witri 1 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi bagi berbagai komponen dalam dunia pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur mengenai metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru dan pengelola TK Witri 1 Kota Bengkulu tentang pengaruh penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di TK lainnya.

